

INTERNALISASI NILAI MUSĀWAH (KESETARAAN) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) KELAS VII DI SMP GIKI 1 SURABAYA

Khoirun Nisa^{1✉}, Ali Ahmad Yenuri²

^{1,2} Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

✉ Corresponding author (khoirun28@gmail.com)

Received: March 5, 2026. Accepted: March 27, 2026. Published: April 2, 2026

This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara menyeluruh internalisasi nilai Musāwah (kesetaraan) dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI) kelas VII di SMP Giki 1 Surabaya, dengan menekankan proses internalisasi nilai musawah. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan siswa Muslim maupun non-Muslim, dilengkapi dengan observasi langsung terhadap dinamika lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Musāwah terjadi melalui tiga tahapan utama: transformasi nilai melalui penyampaian materi, transaksi nilai melalui dialog dan diskusi kelompok, dan transinternalisasi melalui teladan guru dan pembiasaan dalam kebijakan sekolah inklusif. Sekolah secara konsisten menerapkan prinsip non-diskriminasi, menyediakan ruang partisipasi yang setara, dan menilai tidak hanya prestasi akademik tetapi juga sikap sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan tidak berhenti pada tingkat konseptual, melainkan tumbuh menjadi budaya sekolah yang dinamis, tercermin dalam rasa saling menghormati, kerja sama antaragama, dan minimnya konflik yang didasarkan pada perbedaan. Dengan demikian, internalisasi nilai Musāwah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa agar toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai Musawah, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

This study aims to comprehensively examine the internalization of the value of Musāwah (equality) in Islamic Religious Education (PAI) for seventh graders at SMP Giki 1 Surabaya, emphasizing the process of internalization of the value of musāwah. A descriptive qualitative approach was used to collect data through in-depth interviews with the principal, vice principal for curriculum, PAI teachers, and Muslim and non-Muslim students, supplemented by direct observation of the dynamics of the school environment. The results show that the internalization of the value of musāwah occurs through three main stages: value transformation through material delivery, value transactions through dialogue and group discussions, and transinternalization through teacher role models and habituation in inclusive school policies. The school consistently applies the principle of non-discrimination, provides equal participation space, and assesses not only academic achievement but also students' social attitudes. These findings indicate that the value of equality does not stop at the conceptual level, but grows into a dynamic school culture, reflected in mutual respect, interfaith cooperation, and minimal conflict based on differences. Thus, the internalization of the value of Musawah in Islamic Religious Education (PAI) learning has proven effective in shaping students' character to be tolerant, inclusive, and able to live harmoniously in diversity.

Keywords: *Internalization, Musawah Values, Learning, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman yang luas, meliputi aspek budaya, ras, etnis, agama, dan kepercayaan. Kekayaan ini tercermin dalam semboyan

nasional, Bhinneka Tunggal Ika (Persatuan dalam Keragaman), yang menyatakan bahwa perbedaan bukanlah penghalang persatuan sebagai bangsa. Keberagaman ini dapat menjadi aset sosial untuk menumbuhkan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Namun demikian, lingkungan yang beragam ini juga dapat memicu konflik jika tidak ditangani dengan baik, termasuk masalah antarbudaya atau kesulitan di antara komunitas agama. Berbagai konflik yang berakar pada perbedaan agama, ras, atau etnis dapat mengganggu keharmonisan sosial, melemahkan persatuan nasional, dan bahkan mengancam integrasi nasional.¹

Konflik sosial yang terjadi di masyarakat, baik di dalam kelompok maupun organisasi, sering kali dipicu oleh isu-isu keagamaan, seperti tuduhan penistaan agama, perusakan tempat ibadah, dan ujaran kebencian yang disebarluaskan secara langsung atau melalui media arus utama dan media sosial, sehingga memicu ketegangan dan perpecahan di ruang publik.²

Pendidikan adalah hak mendasar yang harus diterima setiap anak tanpa diskriminasi. Menurut Wuryandani dan Senen, sekolah memainkan peran penting, baik sebagai pusat penyebaran pengetahuan maupun sebagai lingkungan yang harus memastikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak.³ (Wuryandi & Senan 2018)

Nilai-nilai kesetaraan perlakuan (Musāwah) dan prioritas terbaik bagi anak-anak mendasari semua kebijakan; siswa dipandang bukan hanya sebagai objek tetapi sebagai subjek yang mampu terlibat sepenuhnya dalam kegiatan pendidikan di sekolah.⁴

Oleh karena itu, menanamkan prinsip *al-musāwah* (kesetaraan) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan inisiatif strategis untuk menumbuhkan etos keadilan, toleransi timbal balik, dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa. Pembelajaran PAI dapat menegakkan prinsip kesetaraan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan menekankan bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi, budaya, agama, atau bakat. Pendidikan adalah hak yang melekat dan harus dapat diakses oleh setiap anak tanpa diskriminasi.

Setyono dan Dewi menunjukkan bahwa budaya sekolah sering kali masih mereproduksi hubungan sosial yang tidak setara, di mana siswa tidak sepenuhnya diposisikan sebagai subjek pendidikan.⁵ Kesenjangan tersebut tampak dalam masih ditemukannya praktik perundungan, kekerasan, serta pendekatan pembelajaran yang bersifat hierarkis dan otoriter. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pembelajaran.⁶

Penginternalisasian nilai-nilai musawah dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat difasilitasi dengan memperkuat nilai-nilai Islam moderat yang memprioritaskan

¹ Bayung Syukron, "Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)," *RI'AYAH: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, no. 1 (2017): 1.

² Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 128.

³ W. Wuryandani and A. Senen, "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (2018): 86–94.

⁴ Dardjowidjojo, S. (2020). Partisipasi Siswa Dalam Tata Kelola Sekolah: Sebuah Kritik Struktural. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 8(1), 45-60.

⁵ A. Setyono and D. S. Dewi, "Model Transformasi Sosial Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 12, no. 2 (2020).

⁶ M. A. Kusuma, "Kekerasan Simbolik di Sekolah," *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 11, no. 2 (2019).

keseimbangan dan keadilan sosial. Menurut Kafiyah dan Yenuri (2024) proses internalisasi nilai-nilai moderat, seperti i'tidal (keadilan) dan tasamuh (toleransi), dilakukan secara efektif melalui integrasi ke dalam kegiatan pendidikan dan teladan tokoh-tokoh agama. Dalam konteks musawah, prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi siswa untuk memahami kesetaraan martabat manusia di hadapan Tuhan, yang kemudian diwujudkan melalui sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan etnis dan budaya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai-nilai yang membentuk karakter siswa dan menghormati kesetaraan secara universal.

Nilai Musāwah menjadi fondasi penting dalam mencegah praktik diskriminasi dan perundungan di kelas. Cohen dan Arieli menjelaskan bahwa prinsip kesetaraan dan keadilan mampu mengatasi akar permasalahan konflik dan ketimpangan relasi sosial yang sering muncul akibat perbedaan status dan kekuasaan.⁷ Secara operasional, *Musāwah* menuntut bahwa setiap siswa tanpa melihat latar belakang sosial atau prestasi akademik harus dianggap setara di hadapan penguasa sekolah dan memiliki hak serta kesempatan yang sama dalam mengakses sumber daya pendidikan.⁸ Oleh karena itu, internalisasi nilai Musāwah tidak cukup berhenti pada tataran kebijakan sekolah, tetapi harus diwujudkan secara nyata dalam proses pembelajaran sehari-hari yang mana memungkinkan setiap anak di SMP Giki 1 Surabaya dapat mencapai potensi belajar secara optimal.

Dari perspektif studi pendidikan Islam tingkat lanjut, internalisasi nilai musawah atau kesetaraan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diakomodasi melalui penguatan etika kemanusiaan yang berorientasi pada prinsip-prinsip memanusiakan manusia dan menghormati martabat orang lain. Etika kemanusiaan yang tertanam dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti perilaku terpuji, kasih sayang, dan hidup damai merupakan landasan etika yang penting untuk membentuk sikap inklusif siswa di tengah realitas masyarakat multikultural. Melalui internalisasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan sosial, nilai musawah terwujud dalam penemuan titik temu (kalimah sawa), memungkinkan siswa untuk memahami kesetaraan secara teoritis sekaligus mempraktikkannya dalam interaksi sosial yang harmonis, semuanya tanpa mengorbankan identitas keagamaan mereka.⁹

Berdasarkan pengamatan, lingkungan SMP GIKI 1 Surabaya tertata rapi dan nyaman, serta mendukung pembelajaran yang harmonis dan inklusif. Secara fisik, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, ruang kelas yang bersih, lingkungan sekolah yang tertata rapi menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak selama kegiatan pembelajaran. Sementara itu, secara sosial, hubungan antara guru, siswa, dan seluruh komunitas sekolah positif, menjunjung tinggi rasa saling menghormati, disiplin, dan kebersamaan tanpa diskriminasi. Interaksi dalam lingkungan sekolah mencerminkan budaya yang memprioritaskan kebersamaan dan rasa hormat

⁷ Stanley Cohen and Tamar Arieli, "Field Research in Conflict Environments," *Journal of Intercultural Studies* 32, no. 4 (2011): 423–429.

⁸ N. Hasan, *Akar Konflik Agama di Indonesia: Studi Kasus Isu Diskriminasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 72.

⁹ A. A. Yenuri, *Inklusivisme Konsep Etika Religius pada Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar* (Institut Keislaman Abdullah Faqih, 2019).

terhadap sesama, sehingga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang ramah, adil, dan berfokus pada pengembangan karakter siswa secara komprehensif.

Dalam konteks ini, mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membangun nilai-nilai moral dan etika Islam, termasuk nilai *Musāwah* (kesetaraan), sebagai landasan pembentukan sikap adil, menghargai perbedaan, dan menolak diskriminasi.¹⁰

Berkaitan dengan penelitian ini, beberapa penelitian relevan dengan dengan judul internalisasi nilai *musāwah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meskipun masing-masing memiliki fokus yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Siti Aisyah meneliti internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai terjadi melalui beberapa tahapan dimulai dari memberikan pemahaman, berintegrasi dengan nilai-nilai dalam pembelajaran, dan kemudian membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru memainkan peran penting sebagai panutan dan fasilitator dalam membentuk sikap siswa. Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana nilai-nilai dapat ditanamkan secara efektif, namun bersifat umum karena tidak secara khusus membahas nilai kesetaraan (*musāwah*). Ahmad Fauzi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta membahas konsep *Musāwah* dari perspektif Islam. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Islam menjunjung prinsip kesetaraan antar manusia tanpa membedakan latar belakang sosial, etnis, atau status. Nilai *Musāwah* merupakan landasan penting untuk mengembangkan sikap adil dan tidak diskriminatif. Namun penelitian ini lebih bersifat konseptual dan belum menjelaskan bagaimana nilai *Musāwah* diimplementasikan secara konkret dalam pembelajaran di kelas. Penelitian Nur Hidayati Universitas Negeri Yogyakarta tentang penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti saling menghormati dapat ditanamkan melalui metode pembelajaran aktif, seperti diskusi dan kerja kelompok, meskipun terkait dengan nilai kesetaraan penelitian ini berfokus pada toleransi secara umum dan tidak secara khusus mengkaji nilai *Musāwah*. Berdasarkan penelitian terdahulu masih ada ruang yang cukup luas untuk dikembangkan, terutama dalam menghubungkan konsep kesetaraan *Musāwah* dengan praktek nyata pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.

Oleh karena itu kebaruan penelitian ini hanya focus meneliti internalisasi nilai *Musāwah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Giki 1 Surabaya. Penelitian ini tidak hanya membahas konsep nilai *Musāwah* saja tetapi juga mengeksplorasi bagaimana nilai tersebut direncanakan, diimplementasikan dan dibiasakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan penerapannya secara nyata dalam pembelajaran di dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk meneliti secara mendalam. Peneliti juga langsung turun lapangan untuk

¹⁰ Hasan, M. (2017). Prinsip Musawah dalam Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).

mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang situasi tersebut. Data yang peneliti kumpulkan terdiri dari data primer yang mana diproses melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan islam dan siswa. Selain itu peneliti juga mengamati langsung interaksi sosial disekolah tanpa partisipasi didalamnya. Dokumentasi seperti foto kegiatan juga digunakan untuk melengkapi data. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan model interaktif yang dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pemilihan dan penyerdehanaan data, penyajian data serta penarikan Kesimpulan. Untuk meningkatkan hasil penelitian, peneliti menggunakan Teknik triangulasi data yang melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu metode ini membuat data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai *Musāwah* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas VII Di SMP Giki 1 Surabaya

1. Internalisasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan internalisasi sebagai proses asimilasi dan penguatan nilai-nilai untuk mengintegrasikannya ke dalam diri individu, yang dilakukan melalui berbagai mekanisme seperti pelatihan, bimbingan, atau konseling (KBBI 1989). Internalisasi pada dasarnya merupakan proses bertahap dan berkelanjutan, yang mencakup unsur perubahan dan waktu. Secara linguistik, internalisasi didefinisikan sebagai proses memperdalam, mengapresiasi, dan menguasai nilai-nilai secara mendalam melalui pelatihan, bimbingan, dan arahan. (KBBI 2002)

Internalisasi melampaui sekadar pengetahuan dan tindakan; internalisasi juga harus menumbuhkan kepribadian (keberadaan) untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diperoleh benar-benar tertanam dan termanifestasi dalam perilaku.¹¹ Internalisasi adalah proses menanamkan nilai-nilai untuk memastikan prinsip-prinsip tersebut benar-benar diasimilasi dan tertanam dalam diri individu. Hal ini dapat dilakukan melalui teladan, pembiasaan, penegakan aturan, dan motivasi yang konsisten.¹²

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Irwandi selaku kepala sekolah SMP Giki 1 Surabaya "*Sekolah ini pada dasarnya adalah sekolah bersama, bukan sekolah satu agama. Oleh karena itu, kebijakan utama saya adalah memastikan bahwa setiap siswa bebas beribadah sesuai dengan agama masing-masing. Kami menerapkan prinsip kesetaraan ini, atau musawah, melalui fasilitas yang adil. Kami menyediakan ruang belajar dan tempat ibadah tanpa diskriminasi. Dewan yayasan kami juga beragama, dengan beberapa Muslim dan beberapa Kristen, sehingga keputusan dibuat secara objektif. Untuk kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler atau acara seni, semua siswa memiliki kesempatan yang sama tanpa memandang agama mereka. Kami ingin sekolah*

¹¹ Alim, M. (2016). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Mahasiswa Berkarakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 167.

ini menjadi 'rumah bersama' sehingga lulusan kami akan menjadi individu yang toleran di masyarakat."

Ketika konsep nilai-nilai digabungkan dengan internalisasi, maknanya bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi lebih merupakan proses menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam dalam diri individu. Nilai-nilai yang terinternalisasi akan menggerakkan hati, jiwa, dan kesadaran spiritual, memungkinkan individu untuk menginternalisasi dan mempraktikkannya secara konkret, sesuai dengan ajarannya.¹³

Sebagaimana yang dikatakan Salsabilla salah satu murid beragama Islam dia mengatakan: *"jujur saja kak belajar di sekolah Giki ini menjadi lebih santai karena guru-guru di sini sangat adil, tidak ada yang namanya anak emas atau anak favorite, pada dasarnya semua siswa diperlakukan setara. Itulah yang membuat kami terbiasa menghormati teman, tidak peduli dari mana mereka berasal atau apa agama mereka, kami tidak terlalu memikirkannya. Bahkan di kelas saat kami kerja kelompok atau saat istirahat bersama di kantin, teman-teman kami saling menghormati, jadi suasananya baik dan tidak ada yang suka menggoda hanya karena kami berbeda.*

Internalisasi dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan proses pembentukan dan penguatan akhlak abadi seseorang. Akhlak ini menjadi ciri batin yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Ukuran moralitas tidak ditentukan oleh kebiasaan semata, tetapi oleh pengetahuan yang benar dan keselarasan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan; pendidikan juga harus menanamkan nilai-nilai hingga tertanam dalam kepribadian siswa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. (Al-Ghazali n.d.)

Oleh karena itu, internalisasi dalam pendidikan Islam mengacu pada penanaman nilai-nilai secara mendalam dalam diri individu, sehingga prinsip-prinsip tersebut secara organik terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Proses ini tidak berhenti hanya pada pemahaman pengetahuan, tetapi berlanjut dengan internalisasi dan penanaman nilai-nilai melalui teladan, praktik berkelanjutan, penguatan aturan, dan motivasi. Internalisasi bertujuan untuk membentuk kepribadian dan moral yang langgeng, sehingga memungkinkan individu untuk secara sadar dan konsisten bertindak selaras dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Internalisasi nilai musawah atau kesetaraan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diperkuat melalui internalisasi konsep Ukhuwah Bashariyah, yang memandang setiap individu memiliki status yang sama sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Paradigma toleransi yang dibangun di atas landasan teologi inklusif menekankan bahwa pluralisme adalah suatu keniscayaan (sunnatullah) yang menuntut sikap menghormati hak asasi manusia tanpa membedakan latar belakang agama atau etnis. Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai musawah ini menjadi dasar operasional

¹³ Alim, M. (2016). *Pendidikan Agama Islam...*,18

bagi siswa untuk mengembangkan sikap moderat, di mana keadilan dan hak yang sama diposisikan sebagai pilar utama dalam menanggapi realitas pluralisme di Indonesia. Dengan mengadopsi pemikiran KH. Ahmad Shiddiq yang relevan dengan prinsip kalimah sawa, internalisasi nilai ini tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi diubah menjadi kesadaran etis untuk selalu bertindak adil dan setara dalam interaksi sosial.¹⁴

Menurut Nugroho internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya toleransi, dicapai melalui integrasi aspek kognitif,afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan.¹⁵ Dalam konteks ini nilai *musāwah* hadir sebagai bagian dari nilai toleransi, yang menekankan kesetaraan dan rasa hormat terhadap perbedaan.

2. Proses internalisasi

Proses internalisasi dalam perkembangan siswa terjadi melalui tiga tahap utama, yaitu:¹⁶

a. Tahap Transformasi Nilai

Transformasi nilai dimulai ketika para pengajar menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai ideal yang dianggap baik dan buruk kepada siswa. Pada tahap ini, interaksi masih satu arah dan terbatas pada komunikasi verbal, sehingga nilai-nilai yang diterima siswa tetap berada dalam ranah pengetahuan (kognitif). Karena hanya pemahaman konseptual, nilai-nilai ini berpotensi mudah dilupakan jika tidak diperkuat. Contoh tahap ini dapat ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, ketika guru menjelaskan materi dan nilai-nilai yang harus dipahami siswa. Guru menyampaikan nilai kesetaraan secara konseptual dalam kurikulum. Sebagaimana yang dikatakan ibu anis selaku waka kurikulum “Di sekolah ini kami mengintegrasikan nilai kesetaraan ke dalam program pendidikan kami dan menyamakan metode pengajaran kami sehingga semua siswa merasa dihargai. Saya selalu mengingatkan guru untuk menciptakan suasana kelas yang terbuka dan nyaman.” Ketika pembelajaran berlangsung nilai *musawah* atau kesetaraan disampaikan secara langsung ketika pembelajaran, seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Syaifuddin selaku guru PAI “Saya menjelaskan bahwa setiap pelajaran selalu menyertakan pesan tentang pentingnya memperlakukan teman sebaya secara adil dan tidak pilih-pilih dalam interaksi sosial. Selama kegiatan pembelajaran, saya memastikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk bertanya, mengutarakan pandangan, dan terlibat aktif dalam percakapan.

b. Tahap Transaksi Nilai

¹⁴ A. A. Yenuri, “Paradigma Toleransi Islam dalam Merespons Kemajemukan Hidup di Indonesia (Studi Analisis Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq),” *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 141–156.

¹⁵ Puspo Nugroho, “Internalization of Tolerance Values in Islamic Education,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 197–223.

¹⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

Tahap transaksi nilai adalah ketika proses pendidikan nilai berkembang menjadi komunikasi timbal balik antara pendidik dan siswa. Pada tahap ini, terjadi interaksi timbal balik, memungkinkan pendidik untuk memengaruhi siswa tidak hanya melalui penjelasan tetapi juga melalui pemodelan sikap dan perilaku. Siswa mulai memilih dan mengadaptasi nilai-nilai yang mereka terima sesuai pemahaman mereka sendiri seperti halnya Ada interaksi aktif melalui kegiatan dan pengalaman langsung. Ibu Anis mengatakan “siswa kelas tujuh tidak hanya mempelajari teori Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang kesetaraan, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui proyek dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan semua siswa tanpa diskriminasi.” Bapak Syaiffudin mengatakan bahwa Pembelajaran sering dilakukan melalui diskusi kelompok campuran sehingga siswa terbiasa bekerja sama dengan semua orang. Saya juga memulai pelajaran dalam suasana santai, seperti mengajak siswa berbincang-bincang sebelum materi dimulai, sehingga kelas terasa nyaman dan siswa lebih terbuka”. Siswa dilatih praktik langsung bekerja sama tanpa diskriminasi.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan fase paling signifikan dalam internalisasi nilai-nilai. Pada tahap ini, nilai-nilai ditanamkan tidak hanya melalui komunikasi dan interaksi verbal, tetapi juga melalui sikap mental holistik dan model kepribadian pendidik. Pendidik dituntut untuk menjaga konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku yang mereka tunjukkan, karena siswa memiliki kecenderungan yang kuat untuk meniru sikap dan kepribadian panutan mereka.¹⁷ Sehingga nilai kesetaraan sudah menjadi budaya sekolah dan membentuk karakter siswa secara alami. Hal ini selaras apa yang dikatakan oleh bapak Irwandi “Kami ingin sekolah ini menjadi rumah Bersama sehingga lulusan kami akan menjadi individu yang toleran di masyarakat.”

Beliau memastikan bahwa semua siswa, baik mayoritas maupun minoritas, menerima hak dan layanan yang sama. Siswi sekolah mengatakan “*terkadang masih ada sedikit pertengkaran atau perbedaan pendapat saat bermain dengan teman, tetapi kami pikir itu hal yang sangat normal ketika kami berteman. Biasanya jika ada masalah yang sedikit rumit, guru-guru di sini sangat cepat membantu, mereka menjelaskannya kepada kami dengan baik sampai kami benar-benar mengerti dan akhirnya berbaikan lagi*”. Hal tersebut menyatakan bahwa Nilai *musawah* sudah menjadi mekanisme penyelesaian masalah secara dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *musawah* di SMP Giki 1 Surabaya berlangsung secara baik melalui integrasi kebijakan sekolah, kurikulum serta praktik pembelajaran yang menekankan keteladanan guru dan pembiasaan sosial. Proses ini berjalan secara alami tanpa paksaan, sehingga nilai kesetaraan tidak hanya difahami secara kognitif, tetapi juga terwujud dalam perilaku siswa sehari-hari. Dampaknya

¹⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*

terlihat pada terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, minim konflik serta berkembangnya sikap saling menghormati tanpa bedakan latar belakang agama.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai *musawah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Giki 1 Surabaya melalui tiga tahapan proses, tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi nilai yang terintegrasi dalam kebijakan sekolah, kurikulum, serta praktik pembelajaran. Proses ini tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik melalui keteladanan guru, pembiasaan serta pengalaman sosial siswa dalam lingkungan yang inklusif dan nondiskriminatif. Serta pengalaman sosial siswa dalam lingkungan. Nilai kesetaraan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan telah tertanam dalam kesadaran dan perilaku sehari-hari siswa, yang tercermin dalam sikap toleran, saling menghormati, serta terciptanya sekolah yang aman dan nyaman serta minim konflik ditengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulumuddin*. Mesir: Darul Ihya.
- Alim, M. (2016). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Mahasiswa Berkarakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Cohen, R., & Arieli, D. (2011). *The Value of Equality and Justice in Social Relations*. Journal of Peace Education.
- Dardjowidjojo, S. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasan, M. (2017). Prinsip Musawah dalam Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Kafiyah, I., & Yenuri, A. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Moderat pada Masyarakat Dusun Ngering, Cerme, Gresik. *Multicultural: Journal of Islamic Education*, 8(1), 55-60.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusuma, A. (2019). *Implementasi Nilai Kesetaraan di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfudz, S. (2006). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nasr, S. V. R. (2005). The Rise of Muslim Democracy. *Journal of Democracy*, 16(2), 40-60.
- Nugroho Puspo, "Internalization of Tolerance Values in Islamic Education," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 197–223.
- Setyono, B., & Dewi, S. (2020). Budaya Sekolah dan Reproduksi Relasi Sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*.
- Syukron, A. (2017). Pluralisme dan Harmoni Sosial di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*.

- Wuryandani, W., & Senen, A. (2018). Peran Sekolah dalam Perlindungan Hak Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Yenuri, A. A. (2019). *Inklusivisme Konsep Etika Religius pada Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Research/Monograph, unpublished. Institut Keislaman Abdullah Faqih.
- Yenuri, A. A. (2021). Paradigma Toleransi Islam dalam Merespons Kemajemukan Hidup di Indonesia (Studi Analisis Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq). *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 141-156.